

# **KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM** **(Studi atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed)**

**Abdul Ghofur**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Email: abdul.ghofur@uinjkt.ac.id*

## ***Abstract***

*Epistemology of Islamic education is the object of knowledge, how to acquire knowledge and how to measure whether or not the knowledge related to the formation of personality, character, develop nature and all of human potential to the maximum to become good Muslims, have the mindset of a logical-critical, faithful, devoted, useful for themselves and their environment, and can achieve happiness in this world and in the hereafter in accordance with Islamic teachings. While Prof. H. M. Muzayin Arifin, M.Ed. epistemology of Islamic Education establish the truth of knowledge by measuring this knowledge by using Scientific through models of educational research that is based on Islamic values.*

*Keywords: Epistemology, good Muslims, Islamic education, Islamic values*

## **A. Pendahuluan**

Pada awal era modern para pemikir modern dan pemimpin muslim mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial, ekonomi dan kebudayaan Barat. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, ekonomi dan budaya tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentranspormasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Pendidikan sebagai cara paling efektif untuk menghadapi persoalan kejumudan dan kemunduran umat selama ini. Pendidikan Islam diharapkan bisa mengakomodasikan perkembangan-perkembangan baru di Barat.

Meskipun demikian Pendidikan Islam sebagai ilmu, sampai saat ini masih kurang mendapatkan perhatian yang serius di kalangan pemikir-pemikir muda, khususnya dalam kajian filosofinya. Padahal kajian filosofi suatu ilmu merupakan

kajian inti yang menjadi landasan pengembangan ilmu tersebut. Karena itu sangat urgen sekarang untuk kembali menelusuri kajian-kajian Ilmu Pendidikan Islam dari sudut pandang filosofinya.

Ada beberapa tokoh ilmuan di Indonesia yang sangat intens dalam penggagas Ilmu Pendidikan Islam di antara mereka yang, menurut penulis, paling berperan dan menghasilkan banyak karya dalam bidang ini adalah Prof. H. M. Arifin, M. Ed. Beliau merupakan tokoh ilmuan pertama di Indonesia yang mendapatkan gelar akademis dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dari UIN Syarif Hidayatullah (pada waktu itu masih IAIN). Diantara karyanya dalam bidang pendidikan yang dapat penulis baca adalah *Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, dan Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*.

Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan pemikiran beliau dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam dari sisi konstruksi epistemologinya. Dan dengan segala keterbatasan penulis, mohon koreksi dan saran-saran yang membangun untuk berbaikan.

## **B. Pengertian Epistemologi Pendidikan Islam**

Dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan.<sup>1</sup> D.W. Hamlyn Mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.<sup>2</sup> Selanjutnya, Prof. Dr. Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa epistemologi sains adalah ilmu yang membahas tentang objek pengetahuan sains, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan itu.<sup>3</sup>

Sementara pengertian Pendidikan Islam menurut Syekh Muhammad Al-Naqib Al-Attas ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang

---

<sup>1</sup>MujamilQomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 43

<sup>2</sup>MachfudzIbawi, "Modus Dialog di Perguruan Tinggi Islam," dalam Amin Husniet.al., *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 100

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 27

tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga hal ini dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>4</sup> Lebih lanjut An-Naquib Al-Attas menawarkan satu istilah kunci dalam memahami konsep pendidikan Islam yaitu istilah *adab*.<sup>5</sup> Karena adab adalah disiplin tuubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruahniah. Pendidikan Islam menitikberatkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia.<sup>6</sup>

Musthafa Al-Ghulayaini mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.<sup>7</sup> Dan menurut Zuhairini pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi dua kata tersebut, yakni epistemologi dan Pendidikan Islam dapat dijelaskan bahwa Epistemologi Pendidikan Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertaqwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>4</sup>Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 52

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 53

<sup>6</sup>Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: UGM Press Jawa Timur, 2004), h. 49

<sup>7</sup>Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 16

<sup>8</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152

### C. Kontruksi Epistemologi Pendidikan Islam Prof. H. M. Arifin, M. Ed

Seperti telah dijelaskan sebelumnya tentang cakupan epistemologi sains, tulisan ini tentunya akan membedah Kontruksi Epistemologi Pendidikan Islam Prof. H. M. Arifin dari sudut pandang objek, cara memperoleh dan cara pengukuran kebenaran Ilmu Pendidikan Islam yang beliau tulis.

#### 1. Objek Ilmu Pendidikan Islam.

Objek pengetahuan sains ialah objek-objek empiris yang ada dalam ruang lingkup pengalaman manusia.<sup>9</sup> Dengan demikian Ilmu Pendidikan Islam semestinya dibangun (*construct*) berdasarkan pengalaman yang terkait usaha manusia dalam membentuk kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal.

Prof. H. M. Arifin, M. Ed menegaskan bahwa ruang lingkup atau objek pendidikan Islam itu mencakup kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi;<sup>10</sup> (1). Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam, (2). Lapangan hidup keluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera, (3). Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia, (4). Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah rahmat dan ridha Allah swt. (5). Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam, (6). Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama, (7). Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

Penentuan objek-objek di atas kelihatannya didasarkan pada pandangan beliau mengenai misi Islam yang mencakup tiga dimensi pengembangan hidup manusia,

---

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 27

<sup>10</sup>Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), h. 17

berikut;<sup>11</sup> (1). Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam, (2). Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang menurutnya melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada dalam nilai-nilai agamanya, (3). Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sekaligus sebagai pendukung serta pelaksana pengamal nilai-nilai agamanya.

Dari objek pendidikan Islam di atas, maka Prof H. M. Muzayin Arifin mengkonstruksi tema-tema pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Teorisasi pendidikan Islam
- b. Pemahaman konsep pendidikan Islam
- c. Implikasi kependidikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an
- d. Metodologi pendidikan Islam
- e. Institusi Pendidikan Islam
- f. Teori tentang fitrah manusia
- g. Sistem pendekatan, orientasi dan model pendidikan Islam
- h. Sistem pendekatan filosofis pendidikan Islam
- i. Pendekatan Sistem pendidikan Islam
- j. Pendekatan pedagogis dan psikologis
- k. Pendekatan Keagamaan
- l. Pendekatan historis
- m. Pendekatan proses pendidikan Islam
- n. Metoda dalam proses pendidikan Islam
- o. Tujuan dalam proses pendidikan Islam
- p. Evaluasi dalam proses pendidikan Islam

---

<sup>11</sup>*Ibid.*,h. 31

<sup>12</sup>Diambil dengan menyederhanakan dari daftar isi ketiga buku pendidikan Islam beliau, yakni Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum.

Tema-tema di atas adalah tema-tema pokok pendidikan Islam yang tentunya dari masing-masing tema tersebut masih dapat dikembangkan ke dalam beberapa cabang yang memungkinkan dapat membentuk cabang ilmu pendidikan Islam.

## 2. Cara Memperoleh dan Mengukur Kebenaran Ilmu Pendidikan Islam

Pengalaman manusia telah berkembang sejak dahulu kala bahkan sejak manusia diciptakan. Perkembangan pengetahuan itu selanjutnya didorong oleh sebuah paham *Humanisme* yakni sebuah paham filsafat yang mengajarkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya dan alam semesta. Tetapi bagaimana membuat aturan dan apa alatnya? Bila aturan itu dibuat berdasarkan agama atau mitos, maka akan sulit sekali menghasilkan aturan yang dapat disepakati. Karena mitos tidak akan cukup untuk dijadikan sumber membuat aturan bagi manusia dan alam, sedang agama diklaim oleh setiap penganutnya sebagai agama yang benar dan yang salah. Bagaimana mungkin menghasilkan aturan-aturan yang dapat disepakati untuk mengatur manusia dan alam. Dari sinilah kemudian Humanisme melahirkan paham Rasionalisme.<sup>13</sup>

*Rasionalisme* adalah paham yang mengatakan bahwa itulah alat untuk mencari dan mengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari dengan akal dan temuannya diukur dengan akal pula. Dicari dengan akal dimaksud adalah dicari dengan berpikir logis. Dan diukur dengan akal artinya diuji apakah temuannya logis atau tidak. Bila logis benar dan bila tidak maka salah. Akan tetapi pada proses pembuatan aturan itu, ternyata temuan akal itu sering kali bertentangan. Sementara temuan-temuan tersebut semuanya logis. Sebagai contoh para filosof Yunani Kuno dapat membuktikan bahwa bergerak sama dengan diam, keduanya sama logisnya. Apakah anak panah yang melesat dari busurnya bergerak atau diam? Dua-duanya benar. Apa itu bergerak? Gergerak ialah bila sesuatu pindah tempat. Anak panah itu pindah dari busur ke sasaran. Jadi anak panah itu bergerak. Anak panah itu juga dapat dibuktikan diam. Diam ialah bila sesuatu pada sesuatu waktu berada pada suatu tempat. Anak panah itu setiap saat berada pada satu tempat jadi anak panah itu diam. Ini pun benar karena argumennya logis. Jadi, bergerak sama dengan diam sama-sama logis. Dan sebab aturan itu perlu mendapat kesepakatan, maka diperlukan Empirisisme.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *op.cit.*,h. 30 -31

<sup>14</sup>*Ibid.*,h. 31

**Empirisisme**, ialah paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah sesuatu yang logis dan ada buktinya. Tetapi Empirisisme juga belum final untuk dapat membuat aturan-aturan yang dapat mengatur manusia dan alam. Karena Empirisisme baru dapat menghasilkan kebenaran yang bersifat umum yang belum terukur. Sebab itu paham Positivisme.

**Positivisme** mengajarkan bahwa itu harus logis, ada bukti empirisnya dan terukur. Positivisme ini selanjutnya membutuhkan alat lain yaitu **Metode Ilmiah** yang mengatakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang benar hendaknya melakukan langkah berikut; **logico-hypothetico-verificatif**. Maksudnya adalah mula-mula buktikan bahwa itu logis, kemudian ajukan hipotesis berdasarkan logika itu, selanjutnya lakukan pembuktian hipotesis itu secara empiris. Dan Metode Ilmiah ini secara teknis dan rinci dijelaskan dalam satu bidang ilmu yang disebut **Metode Riset**.

Melalui Metode Riset inilah berbagai ilmu dapat diperoleh dan dibuktikan kebenarannya, termasuk Ilmu Pendidikan Islam. Prof. H. M. Muzayin Arifin, M.Ed., mengkonstruksi epistemologi Pendidikan Islam dengan mengemas model-model penelitian kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, beliau menawarkan berbagai model penelitian sebagai berikut:

**a. Penelitian Dasar (Basic Research) dan Penelitian Terapan (Applied Research)**

Bilamana ditinjau dari segi tujuan pelaksanaannya, *research* dapat dibedakan antara apa yang kita sebut dengan *basic research* dan *applied research*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Basic research* adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan untuk mengembangkan suatu bentuk ilmu pengetahuan teoritis, oleh karena suatu ciri pokok dari apa yang kita sebut *ilmu pengetahuan* adalah harus bersifat *Heruristic* artinya yang mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk dikembangkan lagi melalui *research* lebih lanjut di samping ciri-ciri yang lain seperti dinamis dan sistematis. Bentuk ini dapat disebut juga *theoretical research*.

- 2) *Applied research* adalah kegiatan penyelidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah yang perlu diterapkan dengan segera. Jadi lebih menitikberatkan pada masalah-masalah praktis (pelaksanaan). Oleh karena itu bentuk research ini dapat juga disebut *practical research*, karena research ini berusaha untuk mendapatkan kebenaran-kebenaran dalam bidang praktis (pelaksanaan).

Dalam dunia ilmu pengetahuan terutama dalam pendidikan kedua bentuk research ini adalah satu sama lain saling berhubungan dengan eratnya. Dan satu sama lain saling membantu dalam usaha memperkembang ilmu tersebut. Suatu perkembangan adalah suatu proses yang dapat membantu kepada atau mengambil keuntungan daripada kegiatan research teoritis dan praktis seperti pendidikan misalnya suatu teori yang dibentuk harus dapat dibuktikan atau diuji dalam lapangan praktisnya sehingga teori yang dipandang benar adalah lapangan praktisnya sehingga teori yang dipandang benar adalah teori yang dapat dibuktikan kebenarannya dalam lapangan praktis tersebut.

Dalam hubungan ini Van Dalen (1959) mengemukakan sejumlah cara-cara dimana teori dan fakta-fakta saling berhubungan sebagai berikut:

- Teori menetapkan adanya hubungan daripada fakta-fakta .
- Teori mengembangkan sistem klarifikasi dan struktur daripada konsep-konsep. Oleh karena dalam alam tidak menyediakan bagi kita suatu sistem yang telah jadi untuk mengklarifikasikan obyek, kejadian-kejadian, metode dan sebagainya, maka tergantung kepada manusia itu sendiri untuk mengatur/menyusun fakta-fakta sedemikian rupa sehingga fakta-fakta tersebut menjadi berguna bagi para sarjana untuk menyusun fakta-fakta yang diperoleh dengan menghubungkan kepada konsep teori yang lebih luas lagi.
- Teori harus dapat mengikhtisarkan banyak fakta-fakta. Dengan kata lain sebuah teori harus dapat menerangkan sejumlah besar dari fakta-fakta.
- Teori harus juga dapat meramalkan fakta-fakta. Memang salah satu tujuan utama daripada teori ialah dapatnya meramalkan kejadian-kejadian sebelum jadinya sesuatu kejadian. Misalnya, bagaimana menghadapi anak-anak yang agresif dalam kelas, maka seorang guru mencari beberapa teori yang dapat

memberitahukan tentang masalah tersebut. Dalam hubungan ini, misalnya teori psikoanalisa menyatakan bahwa sikap agresif merupakan cetusan dari perasaan permusuhan; atau ada teori lain menyatakan bahwa agresif anak disebabkan oleh karena frustrasi-frustrasi yang dialami anak tersebut. Jadi di sini teori-teori tersebut, memberikan kemungkinan kepada guru untuk meramalkan hal-hal apakah yang akan diperbuat oleh anak yang agresif dan bagaimana tingkah lakunya dan sebagainya.

Dengan demikian adalah suatu keharusan bahwa teori dan praktek saling membantu dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan yang mendapat fasilitas-fasilitasnya dalam basic dan applied research tersebut.

#### **b. Penelitian Analitis, Deskriptif dan Ekperimen**

Bilamana ditinjau dari sudut cara penganalisaan data-data yang diperoleh, maka research dapat dibedakan menjadi 3 macam:

- Penelitian analitis adalah suatu kegiatan penyelidikan yang bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan dalam suatu sistem deduktif. Research ini mempergunakan cara-cara analisa yang bersifat matematis, linguistik, historis dan juga filosofis. Misalnya sebagai yang tergambar dalam penganalisaan data-data dengan mempergunakan statistik, analisa bahasa dengan menggunakan grammar dan linguistik (ilmu bahasa); penganalisaan suatu asumsi dan implikasi dengan menggunakan cara berpikir filosofis.
- Penelitian deskriptif adalah bertujuan untuk menunjukkan kenyataan-kenyataan atau kondisi-kondisi yang ada tanpa terpengaruh oleh anasir subyektif dari si penyelidik. Research ini menggunakan beberapa teknik penyelidikan antara lain case study, analisa sangat berguna sebagai tingkat permulaan investigasi karena melalui dasar yang menunjukkan sampai dimana luas serta dalamnya problem-problem yang dihadapi untuk dicarikan penyelesaian-penyelesaiannya.
- Penelitian eksperimental bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dari suatu variable penelitian ekperimental research ini ada 2 macam yaitu Laboratory Experimental research dan Field Experimental research. Research jenis laboratory experiment sebenarnya lebih tepat bilamana

dipergunakan dalam ilmu pengetahuan alam oleh karena beberapa faktor : (1) Metode kausal verklaring (sebab akibat) tidak tepat bila dipergunakan untuk menganalisa hidup kejiwaan seperti dalam ilmu jiwa dan pendidikan dimana obyeknya bukan benda mati seperti dalam ilmu alam. (2). Adanya ketepatan dalam hukum eksperimen yang mengharuskan antara lain : yang pokok ialah bahwa hasil eksperimen harus sama setelah diadakan percobaan berkali-kali. Ketetapan ini sukar dilaksanakan dalam ilmu jiwa dan pendidikan, karena jiwa manusia bisa berubah-ubah akibat pengaruh keadaan sekitar (tempat dan situasi) , (3). Misalnya bagaimanakah efek hadiah yang diberikan kepada seseorang anak terhadap kegiatan belajarnya? Hadiah yang pertama kali diberikan kepada seseorang anak terhadap kegiatan belajarnya? Hadiah yang pertama kali diberikan menghasilkan efek yang berbeda dengan hadiah-hadiah yang selanjutnya diberikan kepada anak yang sama. Perbedaan efek demikian dalam ilmu alam tidak terjadi, sebab obyek dicoba adalah benda mati yang selalu tunduk kepada hukum-hukum alam.

Akan tetapi meskipun demikian, metode eksperimental dalam research pendidikan masih tetap dipandang sebagai alat penting untuk dipergunakan dalam masalah kejiwaan yang berhubungan dengan pendidikan. Di kalangan aliran Behaviorisme, research ini dipandang lebih reliable daripada lainnya, karena memenuhi syarat-syarat validitas yang bersifat ke dalam (internal) dan yang bersifat ke luar (eksternal).

### **c. Ex Post Facto, Survey, Study dan Experiment**

Bilamana ditinjau dari sudut sampai dimanakah research memenuhi baik internal maupun eksternal validity-nya, maka dapatlah dibedakan bentuk *ex post facto research*. Penelitian jenis ini dipandang tidak memiliki external validity karena sampling yang diambil tidak menjamin berlakunya (sahnya) generalisasi (hukum-hukum umum) dari hasil penemuannya. Sampling yang diambil secara random (carukan : bhs. Jawa) yang dikontrol dalam penyelidikan, tidak valid.

Sebagai contoh untuk memudahkan pengertian tentang research ini ialah penelitian ingin membuktikan kebenaran suatu hipotesa yang menyatakan bahwa

pengaruh kepramukaan (kepanduan) dapat menjadikan anak bilamana deasa nanti lebih baik dibanding anak yang tidak pernah menjadi pamuka. Untuk itu dipilih dua macam sampling yaitu kelompok orang dewasa yang pernah menjadi pramuka dan kelompok orang dewasa yang pernah menjadi anggota pramuka. Kemudian digunakan tes yang berdasarkan kriteria kewarganegaraan yang hasil-hasilnya dijadikan standard perbandingan antara dua kelompok tersebut dalam hal kewarganegaraan. Cara research dengan sampling yang diambil secara random (dua kelompok orang dewasa yang pernah dan yang tidak pernah menjadi anggota pramuka) itu tidak bisa mendiami external valid itu dari hasilnya. Seharusnya yang benar ialah dengan jalan mengambil random sample dari dua kelompok anak-anak. Satu kelompok ditugaskan menjadi pramuka sedang yang satunya tidak ditugaskan menjadi pramuka, kemudian perkembangan dari dua kelompok sampling tersebut diikuti dalam waktu panjang sampai kedewasaannya. Dengan demikian maka haruslah dapat diteliti apakah pengalaman kepramukaan itu dapat mempengaruhi sikap kewarganegaraannya atau tidak dengan memperhitungkan faktor-faktor pengganggu ( *counfounded factors*) yang berupa variable-variable yang mencampuri (intervening variabls) dalam perkembangan hidup kedua kelompok sampling tersebut, misalnya diperhitungkan intelegensinya dan bagaimana kesehatannya dan sebagainya.

Tanpa melalui proses penyelidikan demikian kita sulit mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan secara reliabel.

**d. Investigasi, Studi, Survai dan Eksperimen**

Keempat bentuk research ini mempunyai perbedaan baik internal maupun eksternal validity. Untuk membedakan antara keempat model penelitian tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan skema sebagai berikut :

Perbedaan antara 4 model penelitian

Terpenuhinya Syarat-syarat		
Sampling	Kontrol	Model
-	-	Investigasi
-	+	Study
+	-	Survey
+	+	Eksperimen

Keterangan :

Tanda - : tidak terpenuhi kriterianya

Tanda + : terpenuhi kriterianya

Pada umumnya orang cenderung untuk mengatakan bahwa eksperimen adalah yang paling baik dari antara keempat bentuk research tersebut akan tetapi sebenarnya masing-masingnya memiliki nilai-nilainya dalam taraf tertentu. Investigasi tidak dapat memberikan bahan-bahan atau data-data yang bersifat ilustratif terhadap sesuatu yang kemudian dapat diselidiki lebih lanjut secara mendetail dan mendalam dan sebagainya.

Survei memberikan data-data yang juga bermanfaat bagi riset selanjutnya, karena data-datanya bersifat normatif dan deskriptif. Dalam survei sampling yang diambil telah memenuhi kriteria external validity akan tetapi experimental control tidak dilakukan. Dengan kata lain survei berguna sekali untuk menetapkan norma-norma bagi suatu kelompok atau untuk menjelaskan parameters (ciri-ciri) dari populasi. Akan tetapi tidak dapat dipergunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dari variabel penyelidikan.

Studi ini mempunyai validiti dalam pengontrolan akan tetapi samplingnya tidak mencukupi syarat-syarat. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut : kita ingin menyelidiki sampai dimanakah suatu metodologi misalnya personality test yang baru (test kepribadian) dapat dipahami serta dapat menghasilkan hasil sesuai dengan yang kita harapkan. Tes tersebut dicobakan atas sekelompok anak dalam kelas dengan tujuan menyempurnakan atau mendapatkan data-data yang segera dapat memberikan bahan pengertian dalam proses tes tersebut. Maka sebagai rangka penyelidikan metodologis pendahuluan (*preliminary methodological inquiry*) studi sangat relevan dalam usaha ini.

Adapun eksperimen adalah satu-satunya bentuk ideal daripada research design. Bentuk research ini dapat dipergunakan untuk menjawab persoalan cause and effect (sebab-akibat). Dalam pelaksanaannya, kita dapat memanipulasi faktor-faktor tertentu untuk menyelidiki pengaruh atas faktor-aktor lainnya. Juga eksperimen digunakan untuk menyelidiki sejauh mana perbedaan-perbedaan tentang variabel-variabel tertentu antara dua kelompok, misalnya kita menyelidiki metode pengajaran manakah yang terbaik diantara dua metode yang berbeda (misalnya mengajar *spelling* dalam bahasa) dengan

diselidiki sebab akibatnya. Atau kita ingin merubah sikap/tingkah laku verbal dari sekelompok guru melalui penilaian dari sudut pandanagn murid dalam kelas, dengan membuat dua kelompok yaitu eksperimental terkendalikan dan kelompok bebas yang jadi obyek pokok percobaan. Setelah beberapa waktu yang ditentukan dari pemberitahuan hasil penilaian murid terhadap kelompok eksperimental maka terjadilah perubahan-perubahan tingkah laku verbal lebih baik daripada sebelumnya serta lebih baik dari kelompok terkontrol tersebut. Kemudian diambil kesimpulan, bahwa persepsi/ratings murid terhadap tingkah laku gurunya menyebabkan perubahan berarti dalam sikap mengajar gurunya, dan hal ini kemudian ditetapkan menjadi salah satu metode penyelidikan yang sah untuk memperbaiki keefektivan atau efisiensi guru dalam mengajar dalam kelas.

Jadi eksperimen memiliki nilai tinggi dalam pembuktian suatu hipotesa yang mengandung sebab akibat atau untuk memperkirakan luasnya perbedaan-perbedaan antara dua group. Investigasi mengandung nilai berharga untuk menyelidiki elemen-elemen dalam keadaannya yang asli/wajar. Sedangkan studi berharga dalam usaha mencari jawaban-jawaban yang hanya relevan dengan suatu kelompok khusus sebagaimana yang terdapat dalam situasi evaluasi. Survai berharga bilamana kita ingin mendapatkan informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan normatif tentang kelompok yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah sebab akibat, antara dua kelompok atau dua tes hipotesa.

Tegasnya survai hanya menjawab masalah-masalah tentang *apa* bukan tentang *mengapa*, karena teknik survai itu tidak dipergunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat, meskipun dapat juga digunakan untuk menemukan adanya hubungan tersebut misalnya untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kecerdasan dengan kemajuan sekolah. Setelah selesai survai, maka yang kita ketahui hanyalah terbatas pada *apakah ada atau tidak ada* hubungan antara nilai rata-rata dengan skor dari tes kecerdasan. Jadi bukannya memberikan jawaban *mengapa ada korelasii atau tidak ada korelasi* dan sebagainya. Dalam hal ini banyak salah penafsiran dalam praktek survai dalam hubungannya dengan validitasnya.

**e. Kemungkinan Validitas Internal (ke dalam) merusak Validitas Eksternal (ke luar)**

Dalam riset kadang-kadang terjadi suatu keadaan yang tidak sengaja menjadi sebab rusaknya validitas. Dalam hubungannya ini dapat dikemukakan suatu contoh dari suatu riset tentang pengaruh (impact) mass media terhadap sikap berpikir penduduk kota Cincinnati terhadap PBB. Masalahnya ialah untuk menetapkan sejauh manakah segala informasi melalui mass media tersebut dapat dipahami oleh penduduk yang bersangkutan. Caranya sebagai berikut:

Beberapa hari sebelum penerangan melalui mass media dilancarkan, seribu orang penduduk Cincinnati dijadikan sampling untuk diinterview dengan maksud untuk mengetahui/menetapkan seberapa pengetahuan mereka tentang PBB. Segera sesudah itu dilakukan kampanye penerangan terhadap penduduk tersebut dalam beberapa bulan. Setelah itu diambil lagi 1000 orang yang lain sebagai sampling untuk menetapkan (sesudah kampanye) melalui interview seberapa jauh pengetahuan mereka tentang PBB. Sekarang. Maka hasilnya sangat di luar dugaan : group sampling (1000 orang) yang ke II ternyata pengetahuannya tentang PBB relatif lebih sedikit daripada group sampling yang pertama (yang diinterview sebelum menerima informasi lewat mass media). Nampaknya informasi yang dilakukan dengan hati-hati tidak punya dampak sampling pertama ternyata menakjubkan, karena mereka telah menyerap sebagian besar informasi yang diberikan. Jadi hal ini membuktikan bahwa ada semacam gejala *interaksi* dikalangan subyek-subyek yang diselidiki, yaitu saling pengaruh mempengaruhi antara pengertian yang sudah ada dengan informasi-informasi yang kemudian diberikan.

Hasil research semacam ini akhirnya tak dapat digeneralisasikan kecuali pada group yang mempunyai kesempatan yang sama untuk mengadakan interaksi (yaitu group yang diperlakukan sama dengan group pertama yang lebih dahulu diinterview sebelum diberi informasi).

Dengan istilah lain research tersebut tidak punya nilai eksternal validity, karena hal tersebut telah dirusak oleh internal validitynya sendiri. Keadaan yang demikian itu perlu mendapatkan perhatian dari para researchers (peneliti ilmiah) agar supaya tidak terulang lagi.

Selanjutnya Prof. H.M. Muzayin Arifin, M.Ed., secara spesifik mencontohkan model-model penelitian seperti model penelitian problema guru,

model penelitian tentang peran kepala sekolah dalam memperlancar pembaharuan pendidikan, dan model penelitian tentang cara memperbaiki tingkah laku guru dalam mengajar.

#### **D. Penutup**

Epistemologi Pendidikan Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertaqwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Objek epistemologi pendidikan Islam gagasan Prof. H.M. Muzayin Arifin, M.Ed, mencakup kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi; (1). Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam, (2). Lapangan hidup keluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera, (3). Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia, (4). Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah rahmat dan ridha Allah swt. (5). Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam, (6). Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama, (7). Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

Sementara epistemologi Ilmu Pendidikan Islam. Prof. H. M. Muzayin Arifin, M.Ed., membangun kebenaran pengetahuan dengan cara mengukur pengetahuan tersebut dengan menggunakan metode Ilmiah melalui model-model penelitian kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press: 2007
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Rosda Karya, 2009
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987
- <http://www.Problematika Pendidikan Islam Masa Kini dan Akan Datang.com>
- Machfudz Ibawi, "Modus Dialog di Perguruan Tinggi Islam," dalam Amin Husni et.al., *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UGM Press Jawa Timur, 2004
- Muhammad Jawad Ridla, *Al-Fikr Al-Tarbawiy Al-Islamiy; Muqoddimah fi Usulih Al-Ijtima'iyyah wa Al-Aqlaniyah*, t.k.: Dar Al-Fikr Al-Arabiy, t.t.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986)
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)